

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Penggunaan bahasa Arab sebagai media ekspresi pesan-pesan Tuhan kepada manusia, sehingga keberadaan Al-Qur'an menjadi pondasi yang subur bagi studi semiotika. Semiotika merupakan bidang ilmu yang berhubungan dengan tanda. Ilmu ini berasumsi bahwa fenomena sosial dan budaya merupakan tanda-tanda. Secara, bidang kajian semiotika dapat dibagi menjadi dua bagian: semiotika signifikasi yang dikemukakan Ferdinand de Saussure (1857-913) dan semiotika komunikasi yang diinspirasi oleh Charles Sanders Peirce (1839-1914).

Namun, selain membahas mengenai penanda-petanda dan komunikasi dalam semiotika, terdapat juga ilmuwan yaitu Roland Barthes yang mengembangkan teori semiotika ini guna untuk membentuk sistem semiologi tingkat kedua. Roland Barthes melakukan pengembangan dari teorinya Saussure karena menurutnya teori semiologi Saussure ini hanya merupakan sistem semiologi tahap pertama sehingga masih bisa dikembangkan menjadi teori yang lebih padat. Sistem pertama disebut dengan linguistik sedang sistem kedua disebut mistis (mitos). Untuk menghasilkan sistem mistis ini, mengambil seluruh sistem pertama sebagai signifier, sedang signifiednya diciptakan oleh pembaca mitos.

Penelitian pada isi Al Qur'an tidak hanya bisa diselesaikan dengan cara-cara klasik yang digunakan oleh para ulama terdahulu. Melalui pendekatan semiotika peran perempuan dapat lebih terungkap baik dari segi makna, struktur bahasa maupun tanda-tanda yang terdapat didalamnya. Salah satunya adalah pada kata *zauj*, *imra'ah*, dan *nisā'*. Kata *zauj* dan *imra'ah* dipahami sebagai makna istri, keduanya memiliki arti yang sama yaitu *istri*. Sehingga mengidentifikasikan bahwa kedua lafadz tersebut ialah bersinonim. Menurut hasil pencarian dalam kamus al-

Munawwir, kata *zawāj* juga ditemukan memiliki arti *istri*,<sup>1</sup> demikian pula dengan kata *imrā'ah*.<sup>2</sup> Sedangkan Ibnu Manzur dalam *Lisān al-Arab* mengartikan kata *zawāj* dengan arti *khilāfu al-fardi* (خلاف الفرد) lawan dari sendiri,<sup>3</sup> dan kata *imrā'ah* adalah bentuk muannas (wanita) dari kata *imri'i* (امرئ) yang memiliki arti *al-insān* (الإنسان) manusia.<sup>4</sup> Menurut Ibn Faris, pada dasarnya kata *zawāj* menunjukkan pada makna perbandingan. Artinya, kata tersebut memiliki hubungan perbandingan dengan makna yang lain, yaitu pasangan.<sup>5</sup> Ibnu Sīdah mengatakan bahwa kata *zawāj* bermakna seseorang yang mempunyai kawan atau bisa dikatakan dengan sesuatu yang dihungungkan dengan yang lain.

Penggunaan istilah yang berbeda tersebut, yaitu *zawāj* dan *imrā'ah*, hal ini tentunya memiliki makna, maksud, dan penerapan yang berbeda pula. Quraish Shihab berpendapat bahwa terdapat dua puluh lima juta kosakata bahasa arab yang penggunaannya berbeda serta penggunaannya disesuaikan dengan konteks ayat.<sup>6</sup>

Muncul perbedaan pendapat di kalangan para ulama mengenai lafadz-lafadz dalam al-Qur'an yang maknanya bersinonim, yang kemudian penulis membaginya kedalam dua kelompok. *Pertama*, kelompok yang sepakat dengan adanya sinonimitas yaitu al-Qutub (w. 206 H), al-Asmu'iy, al-Ma'arri (w. 449 H), ar-Rummani (w. 392 H), Ibn Ya'isy (w. 649 H), Hamzah al-Ashfahani (w. 360 H), Ibn Khalawaih (w. 370 H), al-Fairuzabadi (w. 817 H), as-Suyuti (w. 911 H), dan sebagainya. Akan tetapi mereka memberikan kriteria tertentu, diantaranya sinonim boleh pada dua kata yang sama maknanya akan tetapi berbeda maknanya, seperti kata *arsala* dan *ba'asa* yang keduanya bermakna mengutus. *Kedua*, kelompok yang menolak dengan adanya sinonimitas, yaitu Ibn 'Arabi (w.

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).

<sup>2</sup> Munawwir.

<sup>3</sup> Ibnu Manzur, *Lisān Al-Arab* (Beirut-Libanon: Dar al-Qathab al-Islamiyah, 2005).

<sup>4</sup> Manzur.

<sup>5</sup> Ahmad bin Faris, *Mu'jam Muqāyīs Al-Lughah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1979).

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013).

231 H), Ahmad bin Yahya Sa'labi (w. 291 H), Ahmad bin Faris dalam karyanya *as-sahibi*, Ibn Darstawih (w. 347 H) dalam *Tashih al-Fasih*, Abu Hilal al-'Askari dalam *al-Furuq al-Lughawiyah*, ar-Ragib al-Ashfahani dalam *al-Mufradāt fi Gharib al-Qur'ān*, Abu Ishaq al-Isfirayini (w. 418 H), dan sebagainya. Mereka berteori bahwa bahasa al-Qur'an merupakan bahasa yang antisionimitas, dan berhujjah bahwa setiap kalimat dalam bahasa Arab memiliki makna yang spesifik, yang membedakan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya.

Diantara pemikir muslim kontemporer yang menolak adanya sinonimitas dan menggunakan sekaligus mengembangkan metode antisionimitas dalam menfasirkan ayat al-Qur'an dengan pendekatan linguistik adalah Muhammad Syahrur dalam karya monumentalnya *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qira'ah Mu'asirah*, dan Bint as-Syati dalam karyanya *al-Tafsīr al-Bayānī lī al-Qur'ān al-Karīm* yang kemudian dikenal dengan tafsir Bintu Syati'. Untuk itu, penerjemahan lafadz *zaūj* dan *imrā'ah* yang hanya terbatas pada arti istri kurang memuaskan dalam dunia akademis, penerjemahan tersebut tidak mendapatkan konsep yang utuh dan komprehensif.

Kata *nisā'* secara umum dipahami sebagai bentuk plural dari kata *imrā'ah* (*perempuan*) sebuah bentuk yang tidak lazim dalam tata bahasa Arab. Kata *nisā'* seringkali hanya dipahami dengan makna wanita atau perempuan tanpa disertai pemahaman bahwa sebenarnya pada kata *al-nisā'* dan derivasinya terdapat kategori makna yang terabaikan. Sedangkan oleh ahli bahasa dan penafsir kata *nisā'* di pandang memiliki ambiguitas makna, antara bentuk plural dari kata *mar'ah* atau bentuk jamak dari kata *nasi'*. Kata *al-Nisā'* dengan berbagai bentuknya disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 59 kali, melebihi istilah-istilah lainnya.

Berikut contoh ketika kata *nisā'* yang disandingkan dengan kata *harsun*. *Harsun* secara umum dimaknai sebagai tanaman atau ladang. Namun dalam QS. Al-Baqarah [2]: 223 *harsun* digunakan sebagai simbol bagi perempuan. Di dalam ayat ini perempuan disimbolkan sebagai *harsun* bagi suami. Sebenarnya *harsun*

tidak hanya digunakan pada ayat ini. Berdasarkan penelusuran dengan menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Muhfaras li al-Fādi al-Qur'an* terdapat 12 ayat yang menggunakan kata *harsun* dengan berbagai derivasinya.<sup>7</sup> Secara umum dari 12 ayat tersebut *harsun* dimaknai sebagai tanaman atau ladang. Namun dalam QS. Al-Baqarah [2]: 223 *harsun* digunakan sebagai simbol bagi perempuan.

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَآتُوا حَرْثَكُمْ أَيَّ شَيْئُمْ حَرَّيْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُّؤَفَّوهُ وَبَشِّرِ  
الْمُؤْمِنِينَ

*Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dan dengan cara yang kamu sukai. Dan utamakanlah (yang baik) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menemui-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang yang beriman. QS. Al-Baqarah [2]: 223.*

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah mengumpamakan perempuan sebagai *harsun*. Perumpamaan yang begitu singkat, hanya menggunakan satu kata sebagai istilah yang sangat familiar bagi manusia. Secara tekstual, pemahaman yang didapatkan dari teks ayat tersebut adalah seorang istri merupakan ladang bagi suaminya. Abu Ja'far sebagaimana dikutip oleh at-Thabari dalam kitabnya, berpendapat bahwa *harsun* dalam ayat tersebut berarti ladang.<sup>8</sup> Imam Syafi'i dalam kitabnya menafsirkan kata *harsun* sebagai tempat bercocok tanam yakni tempat keluarnya bayi, yakni kelamin, bukan lainnya. Memang pemahaman yang didapatkan secara tekstual memang demikian. Lanjutan ayat yang menggunakan kata *annā syi'tum* terlihat seperti menegaskan bahwa seorang suami memiliki kewenangan dan kebebasan untuk berbuat apapun dan kapanpun terhadap istri.

Pemahaman secara tekstual inilah yang kemudian akan memberikan pemahaman di masyarakat bahwa suami adalah pemilik dan penguasa istri.

<sup>7</sup> Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faz Al-Qur'an* (Mesir: Dār al-Kutub, 1939).

<sup>8</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Ja'far At-Ṭabari, *Shahih Tarikh Ath-Thabari Jilid 20 Eds. Terj.* (Jakarta Pusat: Pustaka Azam, 2011).

Oleh sebab itu, kapan saja, dimana saja, dan bagaimana hubungan suami istri dilakukan sepenuhnya tergantung pada suami, istri tidak mempunyai pilihan kecuali melayani. Istri akan menganggapnya sebuah pengorbanan demi keutuhan keluarga. Ini dapat menjadi awal dari kekerasan seksual karena suami tidak memperhatikan kondisi istri terlebih dahulu.<sup>9</sup>

Salah satu bentuk konkret dari kekerasan seksual terhadap perempuan, ada banyak fakta yang telah terjadi di Indonesia yang mengakibatkan korban perempuan yang mengalami kekerasan semakin meningkat. Salah satu bentuk konkret dari kekerasan terhadap perempuan adalah kekerasan seksual. Kekerasan seksual terhadap istri yang terjadi dalam rumah tangga lebih dikenal oleh masyarakat umum disebut dengan istilah *marital rape* atau diartikan secara harfiah adalah pemerkosaan dalam rumah tangga. *Marital rape* sendiri merupakan suatu istilah yang berkembang di masyarakat dimana dianggap telah terjadi pemerkosaan dalam rumah tangga atau yang terjadi dalam perkawinan dimana pada posisi suami yang memaksa dengan kekerasan pada istrinya untuk melakukan hubungan seksual pada saat istri tidak menghendaki melakukan hubungan seksual dengan cara-cara yang tidak wajar atau tidak disukai istri.<sup>10</sup>

Interpretasi yang demikian terkesan menunjukkan bahwa al-Qur'an menjelaskan adanya superioritas dan inferioritas antara laki-laki dan perempuan. Padahal al-Qur'an sendiri telah menjelaskan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan hanya terletak pada ketaqwaan kepada Allah.

Dari ketiga lafadz diatas, yakni *zauj*, *imrā'ah*, dan *nisā'*, penulis melihat bahwa ketiga lafadz tersebut memiliki perbedaan makna sesuai dengan konteks ayat dan maksud dari sebuah ayat, sehingga perlu adanya penelitian lebih mendalam untuk dihasilkan makna yang mendalam dan relevan dengan permasalahan yang ada. Untuk itu penulis ingin menguraikannya terlebih dahulu

<sup>9</sup> Siti Mujibatun, 'Laknat Dalam Penolakan Hubungan Seksual' Dalam Sri Suhandjati Sukri (Ed.) *Bias Gender Dalam Pemahaman Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002).

<sup>10</sup> Chamber 1. International Criminal Tribunal for Rwanda and Dkk. dalam Betty Itha Omas, 'Kekerasan Terhadap Perempuan Sebagai Pelanggaran HAM, Glosari', 44.

dengan menggunakan pendekatan semantik analisis komponen makna agar hasil yang didapatkan menjawab permasalahan yang sedang dikaji, selain itu ketiga kata tersebut juga menunjukkan simbol perempuan. Untuk itu untuk menganalisis ketiga kata di atas yaitu dengan menjadikan fenomena simbol dalam al-Quran sebagai objek penelitian dengan mengangkat lafadz *zawāj*, *imrā'ah*, dan *nisā'*.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif adalah pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika mampu memperoleh makna yang utuh mengenai proses pemberdayaan perempuan dan aktualisasinya dalam era gender dewasa ini dan mampu menyempurnakan konstruksi pemahaman terhadap penafsiran al-Qur'an. Al-Qur'an diturunkan sebagai *hudan li al-nās*, sarat dengan simbol-simbol normatif untuk menepis bias gender, berupa kekerasan, beban ganda, marginalisasi, subordinasi, dan stereotif terhadap perempuan.

Semiotika dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem tanda dan lambang dalam kehidupan manusia. Bagi Peirce, manusia adalah *homo semioticus*, artinya dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu berhadapan dengan tanda, disamping itu ia beraktifitas dalam rangka memberi respon terhadap tanda yang datang ada diri mereka masing-masing.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori salah satu tokoh semiotik konotasi yaitu Roland Barthes sebagai pendekatan untuk menafsirkan kata *zawāj*, *imrā'ah* dan *nisā'* yang menggambarkan perumpamaan peran perempuan dalam al-Qur'an. Penggunaan semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini karena ia mengembangkan tatanan pertandaan yang bertingkat yang tidak hanya berhenti pada tataran denotasi, tetapi lanjut pada tataran konotasi. Karena itu, pemaknaan tidak dilihat dari sisi linguistik atau bahasa saja. Sistem pertandaan yang demikian tentu sangat sesuai dengan kajian penafsiran al-Qur'an, sebab

pemahaman terhadap al-Qur'an tidak sekedar pemahaman linguistik, namun perlu pemahaman yang lebih mendalam.

Sistem pertandaan dalam semiotika Roland Barthes terdiri dari dua tataran, yaitu denotasi dan konotasi. Tataran denotasi merujuk pada tataran analisis bahasa, sedangkan konotasi merujuk analisis analisis mitis yang berusaha menemukan mitos atau signifikansi. Pada tahap konotasi ini, peneliti berusaha mencari ideologi yang merupakan hal terpenting dari penelitian ini.

Semiotika Roland Barthes yang mengacu pada dua tingkatan makna, yakni denotasi dan konotasi atau mitos mampu membantu mengantarkan pada pembacaan yang komprehensif. Dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, teks al-Qur'an tidak kehilangan sifatnya sebagai teks yang literal, karena pada tataran pertama, yaitu tataran denotasi, teks akan di bawa pada analisis bahasanya atau dengan istilah lain teks akan dikaji secara linguistik. Selanjutnya pada tahap konotasi atau dalam istilah Roland Barthes lebih dikenal dengan istilah mitos, teks yang telah di analisis secara linguistik akan dianalisis, dibawa menembus batas-batas literal dengan cara membaca sejarah serta aspek-aspek lain yang melingkupinya untuk didapatkan pesan ideologi yang sebenarnya hendak disampaikan oleh teks tersebut. Dengan demikian, dapat dihasilkan pesan teks yang komprehensif serta universal.

Berangkat dari gambaran di atas, maka penulis melakukan penelitian mengenai semiotika pada kata *zawāj*, *imrā'ah* dan *nisā'* dalam al-Qur'an. Hal ini bertujuan agar proses mengenai pengungkapan keindahan makna al-Qur'an dan kedalaman maknanya semakin banyak digunakan dan dipahami oleh para pembelajar yang sedang mendalami keilmuan al-Qur'an dan tafsir, kemudian mereka mendiskusikan teks-teks yang terbatas tersebut di ruang-ruang akademis yang pada akhirnya mereka akan menemukan konsekuensi bahwa dari diskusi teks yang berlangsung membuat semakin berkembang pula interpretasi terhadap teks. Oleh karenanya, berpijak dari potret analisis tersebut penulis bermaksud untuk meneliti ayat-ayat yang bermuatan objek analisis semiotik pada ayat-ayat mengenai peran

perempuan dengan judul, **Simbol Perempuan dalam Al-Qur'an (Kajian Semiotika Roland Barthes dan Analisis Komponen Makna).**

### **B. Rumusan Masalah**

Untuk membatasi beberapa masalah yang akan di analisis pada penelitian ini maka akan di batasi kedalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan *zawāj*, *imrā'ah* dan *nisā'* pada level linguistik (*signifier dan signified I*) semiotika Roland Barthes?
2. Bagaimana pemaknaan *zawāj*, *imrā'ah* dan *nisā'* pada level mitis (*signifier dan signified II*) semiotika Roland Barthes?
3. Bagaimana hasil analisis komponen makna dari kata *zawāj*, *imrā'ah*, dan *nisā'*?

Dari sub-sub permasalahan pokok diatas, peneliti perlu menegaskan bahwa penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji kebenaran ajaran al-Qur'an, tetapi berusaha untuk merumuskan secara deskriptif semiotik perempuan pada kata *zawāj*, *imrā'ah* dan *nisā'* dalam al-Qur'an dan aktualisasi pemberdayaannya dengan menggunakan konsep-konsep yang dapat dipahami dari ayat-ayat al-Qur'an yang ada kaitannya dengan masalah pokok penelitian diatas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

Setelah memperhatikan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pemaknaan *zawāj*, *imrā'ah* dan *nisā'* pada level linguistik (*signifier dan signified I*) dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pemaknaan *zawāj*, *imrā'ah* dan *nisā'* pada level linguistic (*signifier dan signified II*) dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis komponen-komponen makna yang terdapat pada simbol perempuan dalam al-Qur'an.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Penulis mengharapkan setelah menyelesaikan penelitiannya diharapkan dapat memberi manfaat ditinjau secara akademik maupun sosial praktis:

1. Kegunaan Akademik
  - a. Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa menjadi anak panah bagi perkembangan semiotik, khususnya semiotik Al-Qur'an.
  - b. Menjadi rujukan bagi para pembaca khususnya dalam bidang semiotik Al-Qur'an.
  - c. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pemahaman tentang simbol-simbol dalam Al-Qur'an.
  - d. Untuk mempelajari seluk-beluk penafsiran Al-Qur'an dengan teliti dan penguasaan, untuk mencapai tingkat *Tadbir* dan mengungkapkan tujuan dari Al-Qur'an.
2. Kegunaan Sosial Praktis
  - a. Bahwa penelitian ini diharapkan memberi semangat bagi pelajar Al-Qur'an, sebagai kontribusi ilmiah bagi guru dan pelajar di bidang linguistik disipliner, khususnya semiotik.
  - b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi penolong yang baik bagi pemikiran kaum terpelajar dalam mendalami otentisitas hak perempuan dalam keluarga dan simbol-simbol perempuan dalam al-Qur'an terutama dalam kata *zauj*, *imrā'ah*, dan *nisā'* dalam al-Qur'an.
  - c. Untuk menjadi referensi yang dapat diandalkan bagi para peneliti berikutnya dalam ilmu linguistik, khususnya dalam semantik.

#### **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam memantau hubungan-hubungan dalam penelitian, penelitian ini mengandalkan sumber-sumber tata bahasa modern yang serupa. Yang paling

penting, dalam hal ini, peneliti tidak lupa untuk mencantumkan studi-studi yang mendahuluinya ini memiliki keuntungan untuk menerangi jalan dan sebagai pencerahan bagi peneliti dengan pendekatan yang sesuai sebagai berikut:

1. Buku karya Istibsyaroh yang berjudul *hak-hak Perempuan: Relasi Gender Menurut Tafsir al-Sya'rawi*. Buku ini fokus pada hak-hak perempuan, seperti hak pribadi, sosial, dan politik menurut tafsir al-Sya'rawi. Pandangan al-Sya'rawi mengenai hak-hak perempuan dalam relasi gender yang tercermin dalam kitab tafsirnya terlihat moderat, meskipun terdapat beberapa poin yang perlu dikritisi. Ia tidak memberikan posisi yang terlalu superior kepada lelaki yang dapat mengakibatkan posisi inferior atas perempuan.<sup>11</sup>
2. Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang perempuan telah banyak dibahas secara berserakan dalam beberapa kitab tafsir, seperti yang telah ditulis oleh Dr. H. Nasaruddin Umar, M. A. Dalam karyanya, "*Perspektif Al-Qur'an tentang Gender*", hanya saja masih bercampur dengan penjelasan yang lain (gender laki-laki), sehingga uraiannya belum mencakup aspek-aspek perempuan secara holistik.
3. *Tafsir al-Qur'an Wanita* karya Imad Zaki al-Barudi. Buku ini menegupas setiap ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan perempuan.<sup>12</sup>
4. Disertasi yang berjudul *Simbol Perempuan dalam Kisah Al-Qur'an (Suatu Kajian Semiotika dan Teknik Analisis al-Tafsir al-Maudhu'i)* karya Mardan, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Disertasi ini membahas al-Qur'an sarat dengan simbol-simbol normatif dalam menepis bias gender, berupa kekerasan, beban ganda, marginalisasi, subordinasi, dan stereotif terhadap perempuan.<sup>13</sup>
5. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mukarromah yang berjudul "*Wanita-wanita yang dikisahkan dalam al-Quran*" memusatkan perhatian pada ayat-

<sup>11</sup> Istibsyaroh, 'Hak-Hak Perempuan', ix.

<sup>12</sup> Imad Zaki Al-Barudi, *Tafsir Al-Qur'an Wanita Terj. Samson Rahman* (Jakarta: Pena Pundi Aksara).

<sup>13</sup> Mardan, *Simbol Perempuan Dalam Kisah Al-Qur'an*, Cet. 1 (Sulawesi Selatan: Alaudin University Press, 2014).

ayat yang berisi kisah-kisah al-Qur'an, baik kisah perempuan sebelum Nabi Muhammad, ataupun kisah perempuan pada masa Nabi Muhammad.

Tinjauan Pustaka mengenai teori semiotika yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Buku karya Ali Imron dengan judul *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf*. Dalam buku ini Ali Imron berusaha untuk menganalisis kisah Yusuf dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semiotika.
2. Buku yang berjudul *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa* yang menjelaskan kerangka semiotika serta urgensinya dalam mengkaji bahasa agama. Adapun buku yang mengupas teori Roland Barthes telah ditulis oleh Kurniawan dengan judul *Semiologi Roland Barthes*.<sup>14</sup>
3. Tesis karya Muhammad Rifa'i yang berjudul *Semiotika Kisah Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, tesis ini menganalisis kisah Maryam dan Isa dengan menggunakan semiotika.

Adapun buku yang menupas teori Roland Barthes telah ditulis oleh Kurniawan dengan judul *Semiologi Roland Barthes*. Semiotika Roland Barthes juga dalam beberapa penelitian, diantaranya:

1. Semiotika Roland Barthes juga telah digunakan untuk menganalisis makna ideologi dari *kisah Musa dan Khidir dalam surat al-Kahfi*. Pendekatan ini menghasilkan pemaknaan bahwa Musa dan Khidir merupakan representasi dari suatu karakter dan gaya hidup, bahkan epistemologi dari suatu konteks masyarakat tertentu. Musa merupakan simbol dari konteks masyarakat bayani, sedangkan Khidir merupakan simbol dari konteks masyarakat yang bernalar irfani.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: Indoneisatera, 2001).

<sup>15</sup> Istnan Hidayatullah, *Kisah Musa Dan Khidir Dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi* (Yogyakarta, 2004).

2. Struktur dan Semiotika Surah Hud: Analisis Strukturalisme dan Semiotika dalam Al-Qur'an, dengan menggunakan semiotika Roland Barthes yang bertujuan untuk menemukan makna-makna baru di dalam surah Hud yang relevan dengan konteks saat ini. Penelitian ini secara khusus berupaya untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan simbol-simbol perempuan pada kata *zawāj* dan *nisā'* melalui pendekatan semiotika dengan tetap memperhatikan konteks kualitas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari beberapa penelitian di atas belum ada penelitian yang membahas semiotik pada kata *zawāj*, *imrā'ah*, dan *nisā'* dengan menggunakan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Oleh karena itu, penelitian ini adalah penelitian terbaru yang dapat dipertanggung jawabkan.

## **F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

### **1. Ruang Lingkup Penelitian**

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka ruang lingkup penelitian meliputi kajian: semiotika yang digagas oleh Roland Barthes adalah *order of signification* dan juga aspek mitos, mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified* tanda tersebut akan menjadi penanda gres yang kemudian mempunyai petanda kedua dan membentuk tanda baru. Ketika suatu tanda yang mempunyai makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Dari penjelasan mengenai semiotika, penulis memfokuskan kajian untuk menganalisis symbol perempuan dalam al-Qur'an pada kata *zawāj*, *imrā'ah* dan *nisā'* hak perempuan dalam keluarga.

### **2. Batasan Penelitian**

Penelitian dibatasi pada simbol perempuan pada kata *zawāj*, *imrā'ah* dan *nisā'* dalam Al-Qur'an. Ini karena alasan berikut:

- a) Ada rahasia pada kata dan makna yang berdekatan dan serupa dalam Al-Qur'an
- b) Belum banyak penelitian yang membahas tentang makna *zawāj*, *imrā'ah* dan *nisā'* dalam Al-Qur'an.

### G. Kerangka Pemikiran

Dalam proses penyusunan kerangka teoritis, penulis terlebih dahulu melakukan penelitian pendahuluan terhadap ayat-ayat mengenai simbol perempuan khususnya pada peran perempuan dalam al-Qur'an yang termaktub pada kata *zawāj*, *imrā'ah*, dan *nisā'* sebagai objek penelitian, baik pada aspek makiyyah dan madaniyyahnya, aspek susunan ayat-ayatnya secara runtut menurut kronologis masa turunnya disertai pengetahuan mengenai latar belakang dan konteks sosial, kultural, dan politik masyarakat Arab ketika turunnya ayat-ayat simbol perempuan dalam al-Qur'an (*asbab al-nuzul* ayat), maupun pada aspek pengetahuan mengenai korelasi (*munāsabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing surahnya, termasuk pada kajian pustaka dan landasan teoritisnya, sehingga mengkaji pembahasan mengenai simbol perempuan terutama dalam hak dan perannya sebagai seorang perempuan dalam keluarga seperti hasil kerja ilmiah ini perlu dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol perempuan dalam al-Qur'an kompleks, bahkan berbeda dengan pemahaman masyarakat dalam realitas sosial, kultural, dan politik, serta mengandung makna multi dimensional, yang tema-tema bahasannya dapat disusun dalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*) sesuai dengan urutan turunnya ayat-ayat tersebut sesuai runtut menurut kronologis masa turunnya.

### H. Sistematika Penelitian

Penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan, selanjutnya tinjauan pustaka dan kerangka teoritis pada bab kedua dan metodologi

penelitian pada bab ketiga. Pada bab keempat dikemukakan hasil penelitian dan pembahasan materi, dan bab terakhir adalah penutup.

**Bab I:** Pendahuluan yang berisi Latar belakang Masalah, Perumusan Masalah, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas alur penelitian dan konsistensi terhadap perencanaan riset. Berisi pokok-pokok pikiran mengenai simbol perempuan khususnya pada *zauj, imrā'ah, dan nisā'* dalam al-Qur'an, yang menjadi latar belakang lahirnya masalah pokok. Pokok-pokok pikiran tersebut mencakup beberapa dimensi, yakni dimensi spiritual, dimensi moral, dan dimensi akhlak, dimensi etos kerja, dimensi sosiologis, dimensi historis, dimensi psikologis, dan sebagai konsep ia memiliki dimensi teologis dan dimensi filosofis. Karena itu, wawasan al-Qur'an tentang simbol perempuan khususnya pada kata *zauj, imrā'ah, dan nisā'* memiliki makna yang luas dan multi dimensional. Selain itu, dikemukakan juga tinjauan pustaka dan kerangka berpikir. Bagian ini terdiri atas kajian terdahulu, pada bagian ini dilakukan kajian terhadap beberapa karya tulis yang telah membahas mengenai simbol perempuan dalam al-Qur'an atau memiliki makna sepadan makna dengan term tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan posisi dan kontribusi penelitian ini terhadap karya tulis sebelumnya.

**Bab II:** Landasan Teori. Pada bagian ini dipaparkan beberapa uraian mengenai teori semiotika sebagai metode analisis keagamaan, yang terdiri atas pengertian dan teori semiotika, semiotika Roland Barthes, konsep semiology Roland Barthes, dan semiotika dalam al-Qur'an.

**Bab III:** Metodologi Penelitian.. Bagian ini memaparkan uraian mengenai metode-metode yang terpakai, yang terdiri atas jenis penelitian, pengumpulan dan sumber data, pendekatan metode yang digunakan, serta pengolahan dan analisis data. Uraian metodologis ini penting untuk diterapkan guna memberikan jawaban tuntas terhadap masalah pokok yang telah dirumuskan sebelumnya.

**Bab IV:** Pembahasan meliputi, kata *zauj, imrā'ah, dan nisā'* dalam ayat Alquran, riset berupa kajian makna dasar kata *zauj, imrā'ah, dan nisā'* dalam kamus-kamus bahasa arab semiotika perempuan khususnya pada kata *zauj, imrā'ah, dan nisā'* yang menjadi batasan penelitian penulis yaitu pada peran

perempuan dalam al-Qur'an dengan pendekatan semiotika Roland Barthes dan analisis komponen makna, hubungan fungsional laki-laki dan perempuan baik secara umum maupun dalam keluarga sebagai hasil analisis terhadap makna penafsiran dari ayat-ayat al-Qur'an mengenai perempuan dalam konotasi pemikiran para mufasir.

**Bab V:** Penutup. Pada bab ini sebagai akhir dari pembahasan sehingga diberikan kesimpulan secara global sebagai jawaban singkat atas permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini

